



**MODUL 4
PENDIDIKAN BERWAWASAN
KEMASYARAKATAN
(PSD413)**

**Materi 4
Pandangan Ki Hajar Dewantara**

**Disusun Oleh
Oktian Fajar Nugroho, M.Pd., M.M.**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2018**

1. Biografi dan Setting Sosial Munculnya Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, serta K. H. Hasyim Asy'ari

a. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 1889 sebagai putera dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam III. Nama asalnya adalah R.M. Suwardi Suryaningrat. Pada usia 39 tahun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Dialah pencipta Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922. Setelah menamatkan ELS ia melanjutkan pelajaran ke Stovia. Sekolah ini ditinggalkannya dan ia memasuki gelanggang politik, namun tak lama kemudian ia dieksternir ke Negeri Belanda. Di negeri pengasingan ini tidak ia sia-siakan berlalu begitu saja, disana ia justru berusaha keras untuk memanfaatkan kesempatan yang ada guna mempelajari soal-soal pendidikan dan pengajaran secara mendalam (Djumhur, 1959: 169-173). Kemudian sepulang dari negeri pengasingan ini ia fokuskan perjuangannya melalui jalur pendidikan. Ia melihat pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk memperoleh kemerdekaan.

b. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dengan nama asli Muhammad Darwisy lahir di kampung Kauman, Yogyakarta. Adapun mengenai tanggal dan tahun kelahirannya tidak bisa diketahui secara pasti, tetapi berkisar antara tahun 1868 M dan 1869. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Makkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu besar di Yogyakarta (Asrofie, 2005: 32).

Pendidikannya pertama-tama diperoleh dari ayahnya sendiri sebagai seorang kyai. Ia belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya adalah ilmu Fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh, dan ilmu Nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Ia juga pernah belajar di Makkah dua kali, yang pertama selama delapan bulan pada tahun 1890, dan yang kedua selama satu setengah tahun dimulai tahun 1903. Keduanya diawali dengan melaksanakan ibadah haji. Disana ia belajar pada ilmu Qira'at al-Qur'an pada Sayyid Bakri Syatha, dan Syaikh Ali Mishri, ilmu Fiqh pada Kyai Makhfudz Termas, ilmu Hadits pada Sa'id Babusyel dan kepada Mufti Syafi'i, ilmu Falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan. (Asrofie, 2005: 32-37)

Disamping itu di Makkah ia juga memperoleh kesempatan untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang berisi tentang pembaharuan Islam, diantaranya yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ia sangat terkesan dengan ide-ide pembaharuan Islam

tersebut. Ia melihat ide itu sangat cocok untuk mengobati penyakit umat Islam di Indonesia yang sangat mundur dan terbelakang. Ia berharap umat Islam di Indonesia khususnya dapat bangkit dan dapat membebaskan dirinya dari cengkeraman penjajah. Ide-ide itu kemudian ia bawa pulang ke Indonesia dan mulailah ia menyebarkan ide-ide itu, utamanya tentang universalitas Islam dan reinterpretasi Islam berdasar al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian ia menerapkannya juga dalam bidang pendidikan, ia membuka sekolah yang berorientasi pada kemajuan dengan mengadopsi sistem dan metode Barat dan dipadukannya pendidikan agama dengan pendidikan umum. (Ramayulis dan Nizar, 2005: 202-203)

c. K. H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang (salah satu desa di kabupaten Jombang, Jawa Timur) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, berasal dari Demak sedang ibunya bernama Halimah, putri Kyai Usman pengasuh pesantren Nggedang, tempat ia dilahirkan. (Burhanudin, 2001: 7)

Masa kecil ia dijalani di pesantren kakeknya di Nggedang, sampai usia 6 tahun. Menginjak tahun 1876, ia diajak pindah ayahnya ke pesantren Keras, pesantren yang dibangun ayahnya sendiri. Di pesantren ini, ia menerima pelajaran dasar-dasar keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya yang diberikan ayahnya sendiri. Kemudian menginjak usia 15 tahun (1886 M), ia mulai meninggalkan rumah berkelana dari pesantren ke pesantren yang lain untuk menuntut ilmu, diantaranya Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura, dan pesantren Siwalan Surabaya. Ia juga pernah tinggal lama di Makkah kurang lebih tujuh tahun untuk belajar disana. Setelah menunaikan ibadah haji ia berguru pada beberapa guru disana, diantaranya Syaikh Ahmad Amn al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani (Ramayulis dan Nizar, 2005: 214-215).

Setelah pulang ke tanah air ia membantu ayahnya untuk mengajar di pesantren ayahnya dan kurang lebih 6 tahun berikutnya yakni pada tahun 1906 ia mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir Jombang yaitu pesantren Tebuireng. Mulai saat itu ia tekun berjuang melalui jalur pendidikan ini. Ia melihat pendidikan dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki moral masyarakat dan membangkitkan semangat juang melawan penjajah menuju Indonesia merdeka. Perhatiannya terhadap moralitas masyarakat sangat tinggi bahkan ia berpendapat bahwa menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Dengan moralitas yang tinggi masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Semangat juangnya melawan penjajah dan demi tegaknya kemuliaan Islam ia jadikan pesantren sebagai pusat perjuangan. Kepada para santrinya ia senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan

melawan penjajah. Ia juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi daripada kaum penjajah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Kemudian ketika pada masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, ia justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya, Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah. Selain itu pada masa perang kemerdekaan untuk menyikapi keadaan yang sangat genting saat menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, ia mengeluarkan fatwa yang sangat penting, yaitu; (1) bagi umat Islam yang telah dewasa, berjuang melawan Belanda adalah *fardlu 'ain*, (2) mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah syahid dan masuk surga. (Burhanudin, 2001: 27-28)

1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 dan diberi nama R.M. Suwardi Surjaningrat [Suryaningrat]. Ia adalah putra dari K.P.H. Surjaningrat. Pada tanggal 23 Februari 1928, setelah berumur 5 windu (40 tahun Jawa), R.M. Suwardi Suryaningrat mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara (Soejono, 1960:153). Masa kecilnya ia melakukan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan bangsawan pada waktu itu, pada masa kecilnya ia justru banyak bergaul dengan anak-anak dari rakyat jelata.

Setelah menyelesaikan pendidikan dari sekolah rendah Belanda (E.L.S. – *Europeesche Lagere School*), Suwardi melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) yaitu sebuah sekolah dokter yang berbahasa Indonesia di Jakarta. Karena kesulitan biaya, pada tahun 1909 Suwardi tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Bersama dengan Dr. Douwes Dekker dan Dr. Tjiptomangunkusumo, ia memimpin sebuah kumpulan politik yang diberi nama *Indische Partij*. Sikap bertiga serangkai itu membuat mereka diperiksa dan dibuang ke tiga tempat berbeda. Atas permintaan mereka sendiri, mereka kemudian dibuang ke Belanda. Setelah 4 tahun menjalani pembuangan di Belanda, putusan pembuangan kemudian dicabut. Dr. Tjipto tetap berjuang dalam bidang politik, tetapi Suwardi dan Dr. Douwes Dekker mementingkan pendidikan dan pengajaran. (Wiratmoko, 2011:2-3; Soejono, 1960:153-154). Ki Hadjar Dewantara memilih pendidikan sebagai tempat perjuangan tidak dilatarbelakangi kapoknya ia berjuang di lapangan politik. Bagi Ki Hadjar Dewantara, dengan mendirikan Taman Siswa, penjara dan pembuangan juga akan menjadi bahaya yang dihadapinya. Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan sebagai lapangan perjuangan yang dilupakan, sehingga ia mengambil lapangan pendidikan rakyat sebagai lapangan perjuangannya. Melalui perjuangan dalam pendidikan, Ki Hadjar Dewantara dapat memberikan jiwa merdeka pada anak-anak dan itu berarti ia mempersenjatai bangsa yang dijajah untuk berjuang menuntut kemerdekaannya. (Tauchid,

1967:4-5).

2. Pengertian Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan (*opvoeding*) dengan pengajaran (*onderwijs*). Pengajaran adalah pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan keterampilan yang mempengaruhi kecerdasan pada anak-anak, yang bermanfaat untuk hidup lahir batin anak-anak (Tauchid dkk., 1962:20). Sementara yang dinamakan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya. Oleh sebab itu segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat (Dewantara, 1962:14-15; Tauchid dkk., 1962:20, 166).

Pendidikan hanya merupakan sebuah tuntunan, dimana pertumbuhan hidup anak tidak ditentukan oleh kehendak pendidik. Ki Hadjar Dewantara menyarankan agar pendidik hanya menuntun pertumbuhan dan hidupnya agar dapat bertambah baik budi pekertinya (Tauchid dkk., 1962:21). Ki Hadjar Dewantara (1957:42-43) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Oleh sebab itu pendidik menuntun anak pada kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

3. Azas-Azas Pendidikan

Sebelum tahun 1947, Taman Siswa memiliki azas yang disebut sebagai azas 1922. Disebut demikian untuk dapat membedakan antara azas 1922 dengan keterangan dasar-dasar (dasar-dasar 1947). Azas 1922 merupakan azas perjuangan yang diperlukan pada waktu itu dan di dalamnya menjelaskan sifat-sifat Taman Siswa pada umumnya.

Pasal pertama, dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Untuk melaksanakan azas ini, caranya adalah guru menentukan sendiri cara yang digunakan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing. Kodrat alam termasuk dalam pasal ini sebagai ganti cara lama yaitu perintah, paksaan, dan hukuman; *Pasal kedua*, masih berkaitan dengan dasar kemerdekaan. Dasar kemerdekaan itu harus diterapkan terhadap cara berpikir anak-anak. Dalam azas ini, seorang anak harus dimerdekakan batin, pikiran dan tenaganya, sebab ketiga hal itu merupakan syarat untuk menjadikan orang-orang yang benar-benar merdeka; *Pasal ketiga*, harus berdasarkan kebangsaan dan menuju ke arah prikemusiaan; *Pasal keempat*, dasar kerakyatan yang mementingkan penyebaran pendidikan dan pengajaran kepada seluruh masyarakat. Yang menjadi latar belakang hal tersebut adalah adanya perguruan tinggi yang lebih banyak muridnya dari orang Belanda dan bangsa asing lainnya; *Pasal kelima*, jangan menerima bantuan yang dapat mengikat diri, baik berupa ikatan lahir atau batin. Pada dasarnya boleh saja menerima bantuan dari orang lain asalkan tidak mengurangi kemerdekaan dan kebebasan. Pokok utama dari azas ini adalah berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri; *Pasal keenam*,

keharusan untuk membiayai sendiri segala usahanya. Sistem ini dikenal dengan “zelf-bedruipings-system” dan menjadi syarat mutlak dalam mengejar kemerdekaan diri sendiri. Untuk dapat menegakkan sistem membiayai diri sendiri maka harus hidup sederhana; *Pasal ketujuh*, dengan keiklasan dan kesucian Sementara dasar-dasar 1947 memuat tentang dasar yang dipakai oleh Taman Siswa yang dipakai sejak berdirinya Taman Siswa pada 1922 dan dasar-dasar ini bersumber dari panca darma yang merupakan kristalisasi dari azas 1922 (Dewantara, 1956a:54-55; Soeratman, 1975:6). Azas inilah yang menjadi pedoman gerak dan langkah Taman Siswa. Soejono (1960:158-159) menjelaskan bahwa dalam dasar-dasar tersebut telah terkandung petunjuk tentang corak dan cara (sistem) pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dasar kemanusiaan, kebangsaan, dan kebudayaan berkaitan dengan menerima, memelihara, melanjutkan kebudayaan, dan memperluas pendidikan, serta memberi corak pendidikan nasional. Sementara dasar kodrat hidup dan dasar kemerdekaan menentukan sistem pendidikan yaitu pendidikan sistem among. Berikut dasar-dasar itu:

Kebangsaan

Dalam dasar kebangsaan, Ki Hadjar Dewantara (1956a:68) menekankan bahwa Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan. Taman Siswa justru harus menjadi bentuk nyata kemanusiaan itu. Ki Hadjar Dewantara kembali menekankan bahwa azas ini tidak berarti membangun permusuhan dengan bangsa lain, tetapi memiliki rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, dan rasa satu dalam mencapai kebahagiaan hidup seluruh bangsa. Dalam pendidikan berarti bahwa manusia harus sanggup untuk belajar menuntut ilmu dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya sendiri, lalu bersama-sama dengan masyarakatnya memunculkan kebudayaan bangsa yang khusus dan jelas (Soejono, 1960:158). Ki Hadjar Dewantara (1957:34) menuliskan bahwa dalam masyarakat kebangsaan, pendidikan menjadi tempat untuk menanam benih-benih kebudayaan, sehingga segala unsur kebudayaan dapat tumbuh dengan baik. Pendidikan menjadi tempat untuk menabur benih yang kemudian tumbuh untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan bangsa.

Kebudayaan

Ki Hadjar Dewantara (1956a:68) mengatakan bahwa kebudayaan yang sejati pertama kali muncul dari hidup kebangsaan yang kemudian meluas sebagai sifat kemanusiaan. Ia juga menjelaskan bahwa Taman Siswa tidak asal memelihara kebudayaan bangsa, tetapi membawa kebudayaan bangsa kepada kemajuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kemajuan dunia dan selaras dengan kepentingan hidup masyarakat (Dewantara, 1956:58). Kebudayaan ini merupakan hasil dari perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, serta membuktikan bahwa manusia mampu mengatasi semua rintangan dan kesulitan dalam perjuangan hidup (Tauchid, 1962:171; Soejono, 1960:158).

Kemanusiaan

Ki Hadjar Dewantara (1956a:58) menuliskan jika dasar ini menyatakan bahwa darma dari setiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya. Kemajuan yang tinggi pada manusia dapat dilihat dalam kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Cinta kasih itu bersifat keyakinan pada adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta.

Kemerdekaan

Dasar kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga mereka dapat hidup berdiri sendiri. Oleh sebab itu pendidikan harus memberikan kemerdekaan pada anak-anak tetapi kemerdekaan yang dibatasi oleh kodrat alam yang nyata dan menuju kepada keluhuran dan kebahagiaan hidup. Dasar ini tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar yang lainnya. (Dewantara, 1957:21-22).

Ki Hadjar Dewantara (1956a:69, 71) menjelaskan bahwa kemerdekaan bagi Taman Siswa berarti bahwa hak dan kewajiban untuk mengurus diri sendiri dengan memperhatikan ketertiban dan kedamaian masyarakat. Kemerdekaan juga menjadi syarat mutlak dalam setiap usaha pendidikan, yang berdasarkan keyakinan bahwa manusia karena kodratnya sendiri dan oleh pengaruh-pengaruh kodrat alam, zaman, dan masyarakatnya dapat memelihara, memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri.

Kodrat Alam

Dalam pidato penganugerahan Doctor Honoris Causa di Universitas Gadjah Mada, Ki Hadjar Dewantara (1957:42) mengemukakan bahwa segala syarat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya. Ki Hadjar Dewantara (1956a:58) menuliskan bahwa kodrat alam berarti manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak dapat lepas dari kehendaknya, tetapi dapat mengalami kebahagiaan apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan. Soejono (1960:158) menjelaskan bahwa kodrat alam atau pembawaan manusia menunjukkan adanya kekuatan pada manusia dan kekuatan itu merupakan bekal hidupnya. Kekuatan itu diperlukan untuk memelihara dan memajukan hidup manusia sehingga dapat mencapai keselamatan dalam hidup lahiriah dan kebahagiaan dalam hidup batiniah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakatnya. Kekuatan pembawaan manusia merupakan syarat untuk dapat mencapai kemajuan dengan cepat dan sebaik mungkin.

4. Konsepsi Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan

Suparlan (2014:4) menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya, Ki Hadjar Dewantara mengajukan konsep tri pusat pendidikan, yaitu:

Pertama, pendidikan keluarga. Ki Hadjar Dewantara (1957:36) mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang luhur dan istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosialnya, oleh sebab itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala tradisi mengenai hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tauchid (1962:71-72) menjelaskan bahwa pentingnya menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan karena keluarga tidak hanya menjadi ajang untuk melaksanakan pendidikan individual dan sosial tetapi menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan segala benih nurani dalam jiwa anak-anak. Apabila keluarga menjadi pusat pendidikan maka secara tidak langsung orang tua berperan sebagai guru yang mendidik perilakunya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Ki Hadjar Dewantara (1956b:357) mengatakan bahwa hak mendidik anak, dalam sifat, bentuk, isi, dan alirannya, pada dasarnya ada pada orang tua bukan pada pihak lain. Pandangannya itu dasari oleh pandangan bahwa dalam diri orang tua tergabung berbagai golongan baik itu golongan kebangsaan, kerakyatan atau keagamaan dan golongan itulah yang memiliki hak untuk menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan untuk kepentingan anak-anak.

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan. Ki Hadjar Dewantara menolak pandangan bahwa pendidikan sosial merupakan tugas sekolah. Bagi Ki Hadjar Dewantara, selama sistem sekolah masih bertujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran maka pengaruhnya tidak akan terlalu banyak. Pendidikan dalam alam perguruan berkewajiban untuk mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan. Apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam ruang keluarga akan selalu sia-sia, sebab pengaruh sekolah yang mengasah intelektual yang sangat kuat. Ki Hadjar Dewantara mencontohkan pada waktu itu, anak-anak harus mengasah inteleginya setiap hari kurang lebih selama 8 jam. (Tauchid, 1962:72-73). Oleh sebab itu sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda. Konsep ini muncul dilatarbelakangi karena pergerakan pemuda pada waktu itu yang sebagian meniru

perilaku barat. Pada masa pergerakan kemerdekaan, pergerakan pemuda tampak memisahkan antara anak-anak dan keluarganya. Ki Hadjar Dewantara melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, misalnya tidak selesainya pendidikan budi pekerti atau kurang berhasilnya pendidikan budi pekerti, oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Tauchid dkk. (1962:74) menjelaskan bahwa pergerakan pemuda merupakan dukungan yang besar bagi pendidikan, baik yang menuju pada kecerdasan jiwa maupun budi pekerti, serta yang menuju pada perilaku sosial, maka dipandang perlu untuk menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan memasukkannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda sama halnya pada dasar kemerdekaan yang memberikan kemerdekaan dalam batasan tertentu. Tauchid dkk. (1962:73) menuliskan bahwa dalam pergerakan pemuda, orang-orang tua hendaknya berperan sebagai penasihat yang memberi kemerdekaan yang terbatas kepada pemuda-pemuda. Disamping itu para orang tua selalu mengawasi mereka dan bertindak ketika ada bahaya yang tidak dapat mereka hindari. Mungkin konsep ini bila diterapkan pada masa kini dapat menolong dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan moral generasi muda bangsa Indonesia.

Pendidikan Sistem Among

Lahirnya sistem among sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem barat. Dalam sistem barat, dasar-dasarnya adalah *regering*, *tucht* dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantara menilai pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerksaan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut juga menyebabkan anak selalu hidup berada di bawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa jika meniru cara yang demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian, oleh sebab itu sistem pendidikan yang dikedepankan adalah pendidikan yang tidak memakai cara pemaksaan tetapi dengan cara *opvoeding* atau *paedagogik* (momong, among, dan ngemong). Cara yang dipakainya adalah "*orde en vrede*" (tertib dan damai, tata-tentrem), tetapi tidak melakukan pembiaran. (Tauchid dkk., 1962:13). Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan sistem pendidikan yang membangun watak anak dengan sengaja, dengan cara perintah, paksaan terhadap batin anak, paksaan untuk tertib dan paksaan untuk sopan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjunjung tinggi sukacita dan membuka kekuatan pikiran dan watak anak, itu sebabnya ia mengedepankan pendidikan dengan sistem among (Dewantara, 1957: 21-23).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among didasarkan pada dua azas yaitu: *Pertama*, kodrat alam yang menjadi syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; *Kedua*, azas kemerdekaan yang menjadi syarat untuk menghidupkan, menggerakkan dan mengembangkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga menjadi pribadi yang kuat, berpikir dan bertindak merdeka.

Dalam sistem among, ia sangat mengedepankan azas kemanusiaan sehingga anak-anak harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam dan menuju ke arah kebudayaan. Sistem ini menjunjung tinggi pedagogik pemeliharaan, dengan perhatian penuh, yang menjadi syarat berkembangnya anak secara lahir dan batin. (Soejono, 1960:164; Suparlan, 2014:5; le Febre, 1952:12-13). le Febre (1952:13) menjelaskan bahwa sistem among mengutamakan mendidik murid menjadi manusia yang berdiri sendiri dalam merasa, berpikir, dan bertindak. Di samping itu, dalam sistem among, guru juga harus melatih muridnya untuk mencari sendiri pengetahuan yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia lahir dan batin lalu memakainya dengan bermanfaat.

M. Sardjito dalam pidato pemberian gelar doctor honoris causa oleh Universitas Gadjah Mada mengemukakan bahwa pada hakikatnya sistem among yang dalam rumusannya yaitu Tut Wuri Handayani adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau murid untuk mengembangkan bakatnya sendiri dan kekuatan lahir dan batin (Dewantara, 1957:26). Ki Hadjar Dewantara (1956b:355) mengatakan bahwa tujuan yang terkandung dalam sistem among adalah sedapat mungkin menyempurnakan hidup anak-anak sesuai dengan kodratnya sendiri, sehingga mereka dapat menjadikan hidupnya bermanfaat bagi masyarakat umum dan dengan sifat mereka yang luhur dapat membangun kekuatan bangsa yang kemudian mendukung kemajuan dunia. Dalam sistem among, anak-anak harus dibiasakan untuk mendisiplin diri untuk mencari dan belajar sendiri.

2. Pemikiran dan Usaha-usaha Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

a. Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang diterima bangsa Indonesia dari orang Barat (kolonial) tidak sesuai dengan tuntutan di atas, karena pendidikan kolonial tidak berdasarkan kepada kebutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan itu hanya untuk kepentingan kolonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa-raga bangsa. Pendidikan kolonial tidak dapat mengadakan peri kehidupan bersama, sehingga bangsa ini selalu bergantung kepada kaum penjajah. Pendidikan kolonial tidak akan dapat mengantarkan rakyat Indonesia menjadi manusia yang merdeka.

Menurutnya keadaan ini tidak akan lenyap, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Tetapi harus juga dipentingkan penyebaran benih hidup merdeka dikalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

Untuk tujuan itu ia menawarkan sistem mengajar yang dinamai *sistem among* yang menyokong kodrat alam anak-anak didik, bukan dengan "perintah- larangan", tetapi dengan tuntunan, agar berkembang hidup lahir batin anak menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat. *Sistem among* ini didasarkan pada dua hal, yaitu:

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri)
2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Untuk merealisasikan pemikirannya ini ia mendirikan lembaga pendidikan, yaitu perguruan Tamansiswa. Dalam kongres Tamansiswa tahun 1947 ia pertegas lagi pemikirannya ini. Ia mengemukakan lima asas Tamansiswa yang disebut dengan istilah panca darma. Kelima asas tersebut adalah:

1. Asas Kemerdekaan

Artinya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Asas Kodrat Alam

Berarti, bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan ini. Karenanya hendaklah tiap anak dapat berkembang dengan sewajarnya.

3. Asas Kebudayaan Tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.

4. Asas Kebangsaan Tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

5. Asas Kemanusiaan Menyatakan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.

Pelaksanaan pendidikan yang berasaskan lima dasar tersebut digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: "Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata, dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Kemudian agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan". (Djumhur. I., dan Danasparta, 1976: 175-176).

b. K.H. Ahmad Dahlan

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama *Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara klas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Ia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang dia buat bagi pengikut-pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Selain karena sudah berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Islam melalui buku-buku para reformer Islam ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo.

Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, dia dituduh *murtad* (keluar dari Islam) dan sudah Kristen. Hal ini karena dia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do re mi fa sol* dinilai dapat berakibat suara mengaji al-Qur'an dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar. (Asrofie, 2005: 74-76).

Jadi K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perintis berdirinya sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam bersama dengan pelajaran umum. Dimana pada zaman Hindia Belanda, pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Atas prakarsanya ini maka pada masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri, meskipun belum mantap. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka di sekolah negeri mulai dimantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan sejak Orde Baru pendidikan agama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum dari tingkat pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Kemudian pada tahun 1989 kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional.

Adapun komponen-komponen kurikulum yang harus ada dalam pendidikan menurutnya adalah keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan amal (karya ketrampilan). Hal ini didasarkan pada Surat Luqman ayat 12 sampai dengan 20. (Kutoyo, 1998: 197-204).

c. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren. Ia dilahirkan, dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, ia juga berjuang dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk membesarkan dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Ia membangun pesantren yang kemudian pesantren ini dikenal dengan nama pesantren Tebuireng.

Pesantren yang didirikannya ini dapat berkembang dengan pesat menjadi pesantren yang besar. Bahkan ia menjadi penyedia (*supplier*) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M.

Ketekunannya untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan semangatnya untuk memperbaiki moral masyarakat dan semangat anti penjajahan. Sebagaimana telah maklum bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu sistem pendidikan asli Indonesia. Lembaga semacam pesantren ini sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha. Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini. (Madjid, 1997: 3) Dengan lembaga pendidikan semacam ini moralitas Islam mudah ditransformasikan pada masyarakat karena lembaga ini lahir dari budaya masyarakat. Bahkan secara khusus ia menulis buku yang mengaitkan pendidikan Islam dengan moralitas atau akhlaq. Buku itu ia beri nama *Adab al-'Alim wa al-muta'alim*.

Semangatnya anti penjajahan yang mengantarkannya pada semangat anti Barat juga mendapat tempat berteduh di pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia ini secara umum mengandung ciri-ciri tradisionalisme. Dengan demikian ia dapat di kontraskan dengan modernisme yang umumnya datang dari Barat. Dari sini semangat juang atau *jihad* melawan penjajah dapat dikobarkan melalui pesantren ini.

Semangat tradisionalismenya ini juga terlihat sampai pada sistem, dan metode pengajaran, serta materi pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren yang dipimpinnnya ini adalah metode tradisional, yaitu metode *sorogan* (santri membaca dan membahas kitab dihadapan guru) dan *bandongan* (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dan materinya khusus mata pelajaran keagamaan. Namun dalam perkembangannya untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan ia mengadakan pembaharuan menjadi sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasikal dan bahkan tiga tahun kemudian, yakni tahun 1919 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum (Dlofier, 1982: 104).

3. Persamaan dan Perbedaan Cara Pandang Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

Apabila dilihat dari setting sosial munculnya pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari sesungguhnya pemikiran mereka lahir dari konteks yang sama, yakni penjajahan. Hal ini bisa dilihat dari masa hidup dan perjuangan mereka. Ki Hadjar Dewantara lahir tahun 1889, wafat 1959, dan mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa tahun 1922. K.H. A. Dahlan lahir tahun 1868, wafat tahun 1923, dan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. K.H. Hasyim As'ary lahir tahun 1871, wafat tahun 1947, dan mendirikan NU tahun 1926. Karena setting sosial munculnya pemikiran pendidikan ketiga tokoh ini sama, maka usaha-usaha mereka dalam bidang pendidikan diarahkan pada tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Pendidikan mereka gunakan sebagai kendaraan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kemampuan. Lebih dari itu mereka

menghendaki dengan pendidikan bangsa Indonesia mampu hidup mandiri serta bermartabat.

Namun demikian mereka memiliki paradigma yang berbeda mengenai bagaimana pendidikan itu diselenggarakan bagi bangsa Indonesia agar tujuan yang dicita-cita bersama itu dapat dicapai.

Dari diagram tersebut terlihat adanya perbedaan paradigma ketiga tokoh. Ki Hadjar Dewantara melihat upaya merintis kemerdekaan dapat ditempuh melalui sistem pendidikan yang membebaskan. Dari sini muncul ide *sistem among* dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang membebaskan. K.H. Ahmad Dahlan melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu pemerintah Hindia Belanda. Dari sini muncul ide modernisasi pendidikan Islam demi tercapainya kemajuan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorkan semangat juang melawan penjajah. Dari sini muncul semangat tradisionalisme sebagai manifestasi dari semangat anti Barat.

Perbedaan cara pandang ini memiliki implikasi yang berbeda dalam usaha-usaha pendidikan yang mereka lakukan, baik menyangkut kebijakan, sistem, metode maupun materi. Ki Hadjar Dewantara menciptakan sistem among dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang bersendikan pada kodrat alam dan kemerdekaan serta mengembangkan pendidikan dari budaya bangsa. K.H. Ahmad Dahlan memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, mementingkan ilmu-ilmu proses dan mengadopsi metode Barat dalam pendidikan Islam. Sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengembalikan pendidikan pada nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, menentang pengaruh Barat dan mengapresiasi metode tradisional dalam pendidikan.

4. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pendidikan Nasional

Banyak agenda yang harus diselesaikan oleh pendidikan nasional kita dewasa ini. Menurut penulis ada tiga agenda pokok yang harus segera diselesaikan oleh pendidikan nasional kita. Ketiga agenda pokok tersebut adalah agenda yang berkaitan dengan problem dekadensi moral masyarakat nusantara yang notabene-nya adalah masyarakat terdidik, problem kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global serta ancaman disintegrasi bangsa. Ketiga persoalan ini merupakan agenda utama pendidikan nasional yang mesti mendapat perhatian serius.

Ketiga persoalan pokok pendidikan nasional tersebut nampaknya masih sangat relevan bila dikaitkan dengan ide atau gagasan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dengan gagasannya tentang sistem among dalam pendidikan yang mendasarkan pendidikan pada kemerdekaan dan kodrat alam sangat relevan bagi upaya pendidikan dalam mengantarkan bangsa ini pada kemajuan yang setinggi-tingginya di tengah percaturan global ini

dengan tetap berpijak pada budaya bangsa. Sehingga pendidikan nasional tidak tercerabut dari akar budaya bangsa. Pendidikan yang mengacu pada prinsip ini dapat mengantarkan kebebasan setiap anak bangsa untuk memperoleh kemajuan yang setinggi-tingginya dengan tetap memegang jati dirinya sebagai anak bangsa, yakni anak bangsa yang maju dengan jati dirinya sendiri serta tidak hanyut dalam budaya global yang belum tentu sesuai dengan akar budaya bangsa. Dengan prinsip ini maka krisis identitas dalam arus globalisasi dapat diantisipasi.

Pendidikan yang berpijak pada kodrat alam juga menggaris bawahi pentingnya pendidikan dikembangkan dari budaya bangsa sendiri. Dengan cara ini pendidikan juga akan menjadi perekat persatuan dan kesatuan nasional serta membangkitkan semangat nasionalisme di tengah-tengah ancaman disintegrasi bangsa.

Adapun gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk memasukkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, dan memasukkan pendidikan umum pada sekolah-sekolah agama, serta upaya untuk memodernisasikan pendidikan Islam sangat relevan bagi upaya-upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dibawah pengawalan agama. Sehingga terbentuklah sumber daya manusia yang unggul dan agamis yang mampu menyeimbangkan kehidupan lahiriyah dan batiniyah, materiil dan moril spirituil, serta duniawi dan *ukhrawi*.

Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat cocok untuk membentengi masyarakat dari dekadensi moral dan menjaga *matan* agama dari pengaruh liberalisasi dan skularisasi dewasa ini. Model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk menjaga otentisitas *matan* agama.

SIMPULAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan dilatar belakangi oleh setting sosial yang sama, yakni penjajahan. Oleh karena itu mereka sepakat menjadikan pendidikan sebagai kendaraan untuk menggapai kemerdekaan bangsa. Namun mereka juga memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu diselenggarakan. Ki Hadjar Dewantara menawarkan konsep pendidikan pembebasan, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep Islam berkemajuan. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari memperlihatkan semangat tradisionisme. Ketiga paradigma ini masih sangat relevan untuk pengembangan sistem pendidikan nasional dewasa ini.

Dari paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, Ki Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan merupakan upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya. Sementara pengajaran adalah pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan keterampilan yang mempengaruhi kecerdasan anak. *Kedua*, Azas pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menjadi Taman

Siswa adalah panca darma (kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, kemerdekaan, kodrat alam). Panca darma tersebut merupakan kristalisasi dari azas taman siswa 1922 yang kemudian disebut sebagai dasar-dasar 1947. *Ketiga*, penulis melihat ada dua konsep penting yaitu tri pusat pendidikan dan pendidikan sistem among. Masing-masing dari tri pusat pendidikan memiliki kewajiban yaitu: 1) keluarga: mendidik budi pekerti dan perilaku sosial; 2) perguruan: sebagai tempat mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping kecerdasan intelektual; 3) pergerakan pemuda: menjadi wilayah merdekanya pemuda untuk melakukan penguasaan diri yang sangat perlu bagi pembentukan watak. Sementara pendidikan sistem among merupakan pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau murid untuk mengembangkan bakatnya sehingga mereka dapat menjadikan hidupnya bermanfaat bagi banyak orang. Dalam sistem among, anak-anak harus dibiasakan untuk mendisiplin diri untuk mencari dan belajar sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi, M. Yusron. 1983. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset.
- Asy'ari, Hasyim. t.t. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press
- Djumhur. I., dan Danasuparta, 1976, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Dlofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Soeratman, Ki., dkk. 1982. *60 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.